

ANALISIS PERILAKU SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH KELAS XI SMA ADABIAH 2 PADANG

Rinda Sutra¹, Wibi Wijaya², Yanti Sri Wahyuni³

¹Pendidikan Sosiologi Universitas PGRI Sumatera Barat

²Pendidikan Sosiologi Universitas PGRI Sumatera Barat

³Pendidikan Sosiologi Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : ¹sutrarinda49@gmail.com, Alamat e-mail :

²wibiwijaya8@gmail.com, Alamat e-mail : ³yantisriwahyuni512@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of student discipline at Adabiah 2 High School in Padang, characterized by lateness to school, incomplete attributes, truancy, and unexcused absences (alpha). This indiscipline negatively impacts student academic achievement, the learning process, and the classroom atmosphere. The purpose of this study is to analyze the behavior of eleventh-grade students, particularly in grades XI Phase 4 and XI Phase 9, in relation to forms of school discipline violations. The study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and document studies. Informants were selected purposively, consisting of homeroom teachers, guidance counselors, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that student tardiness was generally influenced by internal factors such as the habit of playing with gadgets until late at night and lack of parental control. Incomplete attributes were caused by low awareness of school rules, while truancy and alpha behavior were related to low learning motivation and the influence of the social environment. The impact of this behavior not only decreases learning outcomes but also disrupts the effectiveness of learning and the classroom atmosphere. This research emphasizes the important role of teachers, parents, and schools in instilling discipline and creating a conducive learning environment.

Keywords: Student behavior, school discipline, Adabiah 2 High School, Padang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kedisiplinan siswa di SMA Adabiah 2 Padang, yang ditandai dengan keterlambatan masuk sekolah, atribut tidak lengkap, perilaku membolos, serta ketidakhadiran tanpa keterangan (alfa). Perilaku indiscipliner tersebut berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa, proses pembelajaran, dan suasana kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku siswa kelas XI, khususnya pada kelas XI Fase 4 dan XI Fase 9, dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Informan dipilih secara purposive yang terdiri dari guru wali kelas, guru bimbingan konseling, serta siswa.

Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan siswa umumnya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan bermain gawai hingga larut malam dan kurangnya kontrol orang tua. Atribut tidak lengkap disebabkan rendahnya kesadaran terhadap tata tertib sekolah, sedangkan perilaku membolos dan alfa berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar serta pengaruh lingkungan pergaulan. Dampak dari perilaku tersebut tidak hanya menurunkan hasil belajar, tetapi juga mengganggu efektivitas pembelajaran dan suasana kelas. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru, orang tua, dan sekolah dalam menanamkan kedisiplinan serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata kunci: Perilaku siswa, kedisiplinan sekolah, SMA Adabiah 2 Padang

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan generasi muda. Menurut Salim (2015), pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek afektif dan psikomotorik. Sekolah sebagai lembaga formal menjadi sarana utama untuk membimbing siswa mencapai tujuan tersebut. Di dalamnya, proses belajar mengajar berlangsung secara sistematis, yang diharapkan mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai sosial yang positif pada peserta didik.

Belajar sendiri merupakan aktivitas kompleks yang menghasilkan kapabilitas baru berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Hilgard & Bower dalam Handayani dkk., 2023). Namun, keberhasilan proses

belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran dan kompetensi guru, melainkan juga oleh perilaku siswa di sekolah. Ketika siswa memiliki motivasi tinggi dan kedisiplinan yang baik, maka tujuan pendidikan dapat tercapai. Sebaliknya, perilaku indiscipliner siswa justru dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran serta menurunkan hasil belajar.

Fenomena pelanggaran disiplin di sekolah masih sering dijumpai, mulai dari keterlambatan hadir ke sekolah, penggunaan atribut yang tidak lengkap, perilaku membolos, hingga ketidakhadiran tanpa keterangan (alfa). Menurut Mamonto dkk. (2023), kepatuhan terhadap tata tertib sekolah merupakan cerminan sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya. Pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat berdampak pada terganggunya

suasana belajar yang seharusnya tertib, aman, dan kondusif. Hal ini sejalan dengan pandangan Tuhosokhi Laia (2024) bahwa kesejahteraan psikologis siswa di sekolah turut menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan pencapaian akademik.

Kondisi serupa juga ditemukan di SMA Adabiah 2 Padang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, khususnya di kelas XI Fase 4 dan XI Fase 9. Data guru BK menunjukkan bahwa siswa sering datang terlambat, tidak mengenakan atribut sesuai ketentuan, membolos saat jam pelajaran, serta tidak hadir tanpa keterangan yang sah. Fenomena ini lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki dibandingkan perempuan. Perilaku indisipliner tersebut tidak hanya memengaruhi hasil belajar individu, tetapi juga berdampak pada suasana kelas dan efektivitas proses pembelajaran.

Untuk memahami fenomena ini, penelitian menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang menekankan bahwa perilaku manusia memiliki makna subjektif yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain. Analisis perilaku siswa

dengan menggunakan perspektif Weber memungkinkan peneliti untuk menelusuri motif, tujuan, dan faktor sosial yang melatarbelakangi tindakan indisipliner siswa. Dengan demikian, perilaku siswa tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang dipengaruhi lingkungan sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis perilaku siswa di lingkungan sekolah kelas XI SMA Adabiah 2 Padang. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk perilaku indisipliner siswa, memahami faktor-faktor penyebabnya, serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai kedisiplinan, meningkatkan pengawasan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif bagi perkembangan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan

memahami fenomena perilaku siswa secara mendalam melalui makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya. Sejalan dengan pendapat Moleong (2008), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian ini dilakukan di SMA Adabiah 2 Padang dengan fokus pada siswa kelas XI Fase 4 dan XI Fase 9, yang dipilih karena keduanya memiliki tingkat pelanggaran disiplin lebih tinggi dibanding kelas lainnya. Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi dua guru wali kelas, dua guru bimbingan konseling, serta delapan siswa dari kedua kelas tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi **dokumen**, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan, yaitu **pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi**. Pada tahap pengumpulan data, peneliti

melakukan observasi langsung di sekolah serta wawancara dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi faktual. Selanjutnya, data direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan, mengelompokkan sesuai kategori pelanggaran kedisiplinan, dan menyederhanakan temuan agar lebih fokus. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pembaca memahami permasalahan yang diteliti. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat induktif berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang objektif mengenai perilaku siswa di lingkungan sekolah SMA Adabiah 2 Padang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Adabiah 2 Padang, dengan fokus pada siswa kelas XI Fase 4 dan XI Fase 9. Berdasarkan observasi,

wawancara, serta studi dokumen, ditemukan bahwa perilaku indisipliner siswa masih cukup tinggi dan berulang, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran di kelas. Bentuk perilaku indisipliner yang dominan meliputi keterlambatan hadir ke sekolah, tidak lengkap atribut sekolah, membolos saat jam pelajaran berlangsung, serta ketidakhadiran tanpa keterangan (alfa). Keempat bentuk perilaku ini menunjukkan variasi penyebab, intensitas, serta dampak yang ditimbulkan baik bagi siswa yang bersangkutan maupun bagi kelas secara keseluruhan.

Pertama, perilaku keterlambatan hadir ke sekolah. Data menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering terlambat dibandingkan siswa perempuan. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, penyebab utama keterlambatan adalah kebiasaan begadang hingga larut malam, baik karena bermain gawai, media sosial, maupun game online. Selain itu, sebagian siswa mengaku kurang mendapat pengawasan dari orang tua, sehingga tidak ada dorongan untuk tidur lebih awal dan mempersiapkan diri ke sekolah dengan baik. Keterlambatan ini

berdampak pada ketertinggalan materi pelajaran, menurunnya fokus belajar, serta mengganggu konsentrasi siswa lain ketika siswa yang terlambat masuk ke kelas.

Kedua, perilaku tidak lengkap atribut sekolah. Banyak siswa yang tidak mengenakan atribut sesuai ketentuan, seperti tidak memakai dasi, sepatu hitam, pin sekolah, atau ikat pinggang. Menurut keterangan wali kelas, hal ini bukan disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, tetapi lebih kepada rendahnya kesadaran siswa untuk menaati tata tertib sekolah. Beberapa siswa menganggap bahwa kelengkapan atribut bukan hal yang penting, sehingga meskipun sudah diberi peringatan, pelanggaran tetap terulang. Kondisi ini menunjukkan lemahnya sikap disiplin serta kurangnya internalisasi aturan sekolah dalam diri siswa.

Ketiga, perilaku membolos saat jam pelajaran. Berdasarkan observasi, sejumlah siswa sering keluar kelas dengan alasan ke toilet, namun tidak kembali hingga pelajaran hampir selesai. Bahkan, ada yang ditemukan berada di kantin atau area luar kelas ketika proses belajar sedang berlangsung. Guru BK menuturkan bahwa perilaku membolos ini dipicu

oleh rendahnya motivasi belajar serta pengaruh lingkungan pertemanan. Siswa yang tidak tertarik dengan materi pelajaran cenderung mencari aktivitas lain di luar kelas, dan sering kali mengajak teman-temannya untuk ikut membolos. Hal ini berdampak pada hilangnya kesempatan belajar, menurunnya prestasi akademik, serta terciptanya budaya negatif di kalangan siswa.

Keempat, perilaku alfa atau tidak hadir tanpa keterangan. Perilaku ini tergolong cukup tinggi di kelas XI Fase 4 dan XI Fase 9. Banyak siswa tidak memberikan surat izin atau konfirmasi dari orang tua ketika tidak hadir, sehingga guru kesulitan dalam melakukan pengawasan. Faktor penyebab alfa meliputi rendahnya kesadaran siswa terhadap kewajiban akademik, lemahnya kontrol keluarga, serta kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dampaknya, siswa yang sering alfa mengalami ketertinggalan materi, kesulitan mengikuti ujian, serta menunjukkan prestasi akademik yang rendah dibandingkan siswa lain. Selain bentuk-bentuk perilaku indisipliner tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku siswa memberikan dampak sosial yang

signifikan bagi kelas. Misalnya, ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas, perhatian siswa lain akan teralihkan, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Demikian pula ketika ada siswa yang membolos, guru sering kali harus menghentikan pelajaran untuk melakukan pengecekan, sehingga waktu pembelajaran terbuang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku indisipliner bukan hanya merugikan siswa pelaku, tetapi juga mengganggu efektivitas pembelajaran seluruh kelas.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa faktor penyebab perilaku indisipliner siswa berasal dari dua aspek utama, yaitu:

- Faktor internal, meliputi rendahnya motivasi belajar, kebiasaan buruk (begadang, bermain gawai), kurangnya rasa tanggung jawab, serta sikap acuh terhadap aturan sekolah.
- Faktor eksternal, meliputi lemahnya kontrol orang tua, kurangnya pengawasan guru, serta pengaruh negatif dari teman sebaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku indisipliner siswa di SMA Adabiah 2

Padang bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi antara faktor pribadi siswa dengan lingkungan keluarga, pergaulan, dan sekolah. Temuan ini menekankan perlunya peran aktif dari seluruh pihak, baik guru, orang tua, maupun sekolah, dalam membina dan mengawasi siswa agar kedisiplinan dapat ditanamkan secara lebih konsisten.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku indisipliner siswa di SMA Adabiah 2 Padang masih cukup tinggi, khususnya terkait keterlambatan, atribut tidak lengkap, membolos, dan ketidakhadiran tanpa keterangan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mamonto dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan wujud ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, dan pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat mengganggu suasana belajar serta menurunkan kualitas pendidikan. Fenomena siswa yang sering terlambat akibat bermain gawai hingga larut malam menunjukkan adanya lemahnya pengendalian diri, sebagaimana dijelaskan Weber dalam teori tindakan sosial bahwa perilaku manusia

memiliki makna subjektif yang sering kali dipengaruhi motif pribadi maupun kondisi lingkungan sosial. Dalam kasus ini, perilaku terlambat dapat dimaknai sebagai tindakan yang dipengaruhi faktor internal berupa rendahnya tanggung jawab individu serta faktor eksternal berupa kurangnya kontrol dari orang tua.

Perilaku tidak mengenakan atribut lengkap juga menggambarkan rendahnya kesadaran siswa terhadap norma sekolah. Jika dikaitkan dengan konsep tindakan tradisional Weber, perilaku ini bisa terjadi karena adanya kebiasaan yang dilakukan berulang tanpa mempertimbangkan aturan yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan pengakuan guru bahwa sebagian siswa tetap mengulangi pelanggaran meskipun sudah sering diberi peringatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kedisiplinan tidak hanya memerlukan pengawasan, tetapi juga pembinaan yang berkelanjutan agar siswa memahami makna di balik aturan sekolah, bukan sekadar menjalankannya secara formal.

Adapun perilaku membolos dan ketidakhadiran tanpa keterangan berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Temuan ini sesuai

dengan penelitian Setiawati (2020) yang menyatakan bahwa membolos merupakan masalah serius yang dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan, rendahnya motivasi, serta faktor lingkungan pergaulan. Di SMA Adabiah 2 Padang, siswa yang membolos sering terlihat berada di kantin atau area sekolah lain pada saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku indisipliner tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berpotensi menular kepada siswa lain, sehingga menciptakan budaya negatif di sekolah.

Dampak perilaku indisipliner yang ditunjukkan siswa juga relevan dengan pandangan Tuhosokhi Laia (2024) mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis di sekolah. Suasana kelas yang terganggu akibat keterlambatan maupun perilaku membolos menurunkan konsentrasi siswa lain dan menghambat efektivitas pembelajaran. Selain itu, siswa yang sering alfa dan membolos berisiko tertinggal materi, sehingga prestasi akademiknya menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku indisipliner tidak hanya menghambat keberhasilan akademik,

tetapi juga dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa faktor penyebab perilaku indisipliner siswa tidak bisa dipandang secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Weber menekankan bahwa tindakan sosial dipengaruhi motif dan tujuan individu, tetapi juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak hanya terbatas pada penerapan sanksi, melainkan juga perlu adanya pembinaan, konseling, serta peran aktif orang tua dalam mengawasi anak di rumah. Selain itu, sekolah perlu memperkuat budaya disiplin melalui aturan yang konsisten, keteladanan guru, dan penguatan komunikasi dengan orang tua.

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam membangun kedisiplinan siswa. Upaya pembinaan yang berkesinambungan dan berbasis pada pemahaman makna tindakan sosial siswa akan lebih efektif dalam menanamkan nilai disiplin. Lingkungan sekolah yang kondusif, ditunjang dengan pengawasan orang

tua serta motivasi belajar yang terbangun dengan baik, diharapkan dapat meminimalisasi perilaku indisipliner siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih produktif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku indisipliner siswa kelas XI di SMA Adabiah 2 Padang masih cukup tinggi, terutama dalam bentuk keterlambatan masuk sekolah, atribut tidak lengkap, membolos, serta ketidakhadiran tanpa keterangan (alfa). Faktor penyebab perilaku tersebut berasal dari aspek internal seperti rendahnya kesadaran, kebiasaan begadang, kurangnya tanggung jawab, serta rendahnya motivasi belajar. Selain itu, aspek eksternal seperti kurangnya kontrol orang tua dan pengaruh lingkungan pertemanan turut memperkuat terjadinya pelanggaran disiplin. Perilaku indisipliner ini berdampak langsung pada menurunnya prestasi akademik siswa, terganggunya suasana belajar di kelas, serta menurunnya efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Analisis dengan teori tindakan sosial Max Weber menegaskan

bahwa perilaku siswa tidak bisa dilepaskan dari makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya serta pengaruh lingkungan sosial tempat ia berada. Oleh karena itu, perilaku indisipliner yang terjadi di sekolah tidak hanya dipahami sebagai bentuk pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai cerminan interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan keluarga. Dengan memahami faktor penyebab secara komprehensif, maka strategi penanggulangan dapat dilakukan secara lebih tepat melalui pendekatan pembinaan, bukan hanya pemberian sanksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, N., dkk. (2023). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hilgard, E. R., & Bower, G. H. (dalam Handayani, N., dkk., 2023). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Husein, U. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Laia, T. (2024). Kesejahteraan psikologis di sekolah dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Mamonto, S., dkk. (2023). *Disiplin dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musaheri. (2011). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 112–120.
- Razak, A., dkk. (2019). *Psikologi remaja*. Jakarta: Kencana.
- Salim. (2015). *Pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputri, D. (n.d.). Tindakan sosial dalam perspektif Max Weber. *Jurnal Sosiologi*. Diakses 12 Mei 2025, dari <https://ejournal-sosiologi>
- Setiawati, S. M. (2020). Perilaku membolos: Penyebab, dampak, dan solusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 77–85.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supraja, M. (2015). *Sosiologi klasik*. Jakarta: Kencana.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tuhosokhi, L. (2024). Kesejahteraan psikologis di sekolah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 88–97.
- Yulianto, R. (2024). Tindakan sosial dalam perspektif Weber. *Jurnal Sosiologi Modern*, 10(1), 15–27.